



*SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi*, vol. 13, no. 1 (2023): 1-18

Copyright @ SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi

pISSN: 20888236; eISSN: 27220079

DOI: 10.46495/sdjt.v13i1.199

Submitted: August 11, 2023 / Accepted: October 30, 2023

---

## **Bimbingan Pastoral Bagi Jemaat di Era Masyarakat 5.0: Sebuah Usulan Pemikiran**

**Samuel Herman**

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung

[samuelherman.ps@gmail.com](mailto:samuelherman.ps@gmail.com)

**Yanto Paulus Hermanto**

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung

[yantopaulush@gmail.com](mailto:yantopaulush@gmail.com)

### ***Abstract***

*The era of Society 5.0 represents a period in which advanced technology and humans are increasingly integrated, creating significant transformations in social and cultural life. This article explores the role and challenges of pastoral counseling in the Society 5.0 era. This research employs a qualitative approach, combined with a literature review, to understand the role of pastoral counseling in the context of the Society 5.0 era. In the face of rapid technological advancements and social changes, pastoral counseling plays a key role in assisting congregations in comprehending and responding wisely to the dynamics of Society 5.0. The results of this study identify relevant approaches, such as education on technology and ethics, collaboration with technology experts, and a strong spiritual approach. Pastoral counseling that aligns with Christian values can be a robust source of support for congregations as they navigate meaningful lives in the increasingly complex Society 5.0 era.*

**Keywords:** *pastoral guidance; society 5.0; technology; ethic*

### **Abstrak**

Era masyarakat 5.0 merupakan periode di mana teknologi canggih dan manusia semakin terintegrasi, menciptakan transformasi yang signifikan dalam kehidupan sosial dan budaya. Artikel ini mengeksplorasi peran dan tantangan bimbingan pastoral dalam era masyarakat 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan tinjauan literatur untuk memahami peran bimbingan pastoral dalam konteks era masyarakat 5.0. Dalam menghadapi perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, bimbingan pastoral memiliki peran kunci dalam membantu jemaat untuk memahami dan merespons dengan bijaksana dinamika masyarakat 5.0. Hasil penelitian ini mengidentifikasi pendekatan yang relevan, seperti pendidikan tentang teknologi dan etika, kolaborasi dengan ahli teknologi, serta pendekatan spiritual yang kuat. Bimbingan pastoral yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani dapat menjadi sumber dukungan yang kuat bagi jemaat dalam menjalani kehidupan yang bermakna di era masyarakat 5.0 yang semakin kompleks.

**Kata Kunci:** bimbingan pastoral; masyarakat 5.0; teknologi; etika

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, pesatnya perkembangan teknologi dan integrasi manusia telah menciptakan perubahan mendalam dalam lanskap sosial dan budaya. Era masyarakat 5.0, yang ditandai oleh perpaduan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, robotika, dan *Internet of Things* (IoT) dengan kehidupan sehari-hari manusia,<sup>1</sup> telah mengubah cara berinteraksi, berpikir, dan hidup. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan integrasi manusia, era masyarakat 5.0 telah mengubah lanskap sosial dan budaya secara mendalam. Periode ini ditandai oleh perpaduan teknologi canggih, seperti kecerdasan buatan, robotika, dan *Internet of Things* (IoT), dengan kehidupan sehari-hari manusia. Dalam konteks ini, gereja sebagai lembaga spiritual dan sosial berhadapan dengan tantangan unik dalam memberikan bimbingan pastoral kepada jemaatnya. Masyarakat 5.0 menuntut adopsi teknologi, adaptasi sosial, dan lebih berfokus pada konteks manusia, yang mengakibatkan perubahan dalam cara manusia berinteraksi, berpikir, dan hidup.<sup>2</sup>

Gereja terlalu sering menutup diri terhadap perkembangan era, sehingga ada

kecenderungan untuk meragukan kemampuan manusia yang akan berperan di era masyarakat 5.0.<sup>3</sup> Akibat yang paling terlihat saat ini adalah gereja dan tim pastoral menjadi eksklusif dalam pendekatan mereka terhadap jemaat, dan terkadang meragukan kemampuan jemaat untuk beradaptasi dalam era masyarakat 5.0. Bimbingan pastoral menjadi kunci dalam membantu jemaat menghadapi tantangan etika, moral, dan spiritual yang dihadirkan oleh perkembangan teknologi dan perubahan sosial.

Menghadapi kebingungan moral yang muncul akibat perubahan teknologi yang cepat, serta dampak psikologis dan tantangan kemanusiaan yang timbul dari kemajuan tersebut,<sup>4</sup> gereja harus memiliki peran yang proaktif dalam membimbing jemaatnya menuju pertumbuhan spiritual dan kesejahteraan yang berkelanjutan, yang mencakup kesejahteraan sosial, emosional, dan moral. Penelitian ini akan membahas secara mendalam peran bimbingan pastoral dalam memberdayakan jemaat gereja di era masyarakat 5.0, yang menghadapi transformasi sosial dan teknologi yang terus berlangsung.

Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan wawasan yang berharga

---

<sup>1</sup> Andreia G. Pereira, Tânia M. Lima, and Fernando Charrua Santos, "Industry 4.0 and Society 5.0: Opportunities and Threats," *International Journal of Recent Technology and Engineering* 8, no. 5 (2020): 3305–3308.

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> David Kinnaman and Aly Hawkins, *You Lost Me, Why Young Christians Are Leaving Church and Rethinking Faith* (Baker Books, 2011): 23.

<sup>4</sup> Hiroaki Nakanishi, "Modern Society Has Reached Its Limits. Society 5.0 Will Liberate Us," *World Economic Forum* 11 (2019): 8.

tentang transformasi sosial dan peran gereja di era masyarakat 5.0. Misalnya, penelitian oleh Santoso mengkaji transformasi fondasi iman Kristen dalam pelayanan pastoral di era masyarakat 5.0, dengan tujuan untuk menemukan pendekatan pelayanan pastoral yang adaptif dan inovatif dalam dunia digital yang terus berkembang.<sup>5</sup> Di sisi lain, penelitian oleh Putra berfokus pada peran gembala sidang dengan pemikiran kritis, kreatif, dan inovatif.<sup>6</sup> Penelitian Gultom mengulas konsistensi dan ketahanan dalam penggembalaan di era digital.<sup>7</sup> Meskipun penelitian-penelitian ini telah membahas berbagai aspek yang relevan, masih ada ruang untuk menyelidiki lebih mendalam tentang bagaimana bimbingan pastoral dapat berperan dalam membentuk dan membimbing jemaat gereja di era masyarakat 5.0.

Penelitian ini menjadi sangat mendesak karena perlunya pemahaman yang lebih dalam tentang peran bimbingan pastoral dalam menghadapi tantangan unik yang dihadirkan oleh masyarakat 5.0. Era ini menuntut adopsi teknologi, adaptasi sosial, dan fokus yang lebih besar pada konteks manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan perubahan ini, manusia

dihadapkan pada dilema etika, moral, dan spiritual yang belum pernah terjadi sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana gereja dapat memberikan panduan dan dukungan yang relevan dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat dan kompleks akibat perkembangan teknologi.

Keberbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya yang lebih mendalam pada peran bimbingan pastoral dalam konteks masyarakat 5.0. Penulis akan menjelajahi bagaimana gereja dapat memberikan dukungan spiritual, moral, dan emosional yang relevan dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi. Penelitian ini akan mempertimbangkan aspek-aspek seperti pemahaman etika teknologi, kesehatan mental dan spiritual, serta tantangan etika yang muncul dalam konteks masyarakat 5.0.

Dengan menggali peran bimbingan pastoral dalam mengatasi tantangan-tantangan unik yang dihadirkan oleh era masyarakat 5.0, penelitian ini diharapkan akan mendorong gereja untuk mengadopsi pendekatan yang inovatif dan progresif dalam memberikan dukungan pastoral serta

---

<sup>5</sup> Joko Santoso et al., "Transformasi Fondasi Iman Kristen Dalam Pelayanan Pastoral Di Era Society 5.0," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 19–35.

<sup>6</sup> Yulius Subari Putra, "Peran Gembala Sidang Dalam Pelayanan Pastoral Terhadap Era Society 5.0," *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan*

*Kristiani* 2, no. 2 (2022): 171–186.

<sup>7</sup> Joni Manumpak Parulian Gultom, Martina Novalina, and Andries Yosua, "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan Pada Era Digital," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 229–248.

memberikan panduan yang berharga bagi gereja dan para pemimpin rohani dalam menyediakan bimbingan pastoral yang adaptif dan relevan. Hal ini akan membantu gereja dalam mempersiapkan jemaat untuk menjalani kehidupan rohani yang kuat dan relevan di tengah transformasi sosial dan teknologi yang terus berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini bukan hanya mendesak, tetapi juga relevan dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan.

#### **METODE PENELITIAN**

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan mengadopsi pendekatan kualitatif, dengan menggabungkan tinjauan literatur.<sup>8</sup> Fokus penelitian adalah untuk memahami secara komprehensif peran dan tantangan bimbingan pastoral di era masyarakat 5.0. Penelitian ini mengambil wawasan dari berbagai sumber akademis, termasuk makalah akademis, buku, dan publikasi terpercaya yang membahas dampak integrasi teknologi canggih dan transformasi sosial. Dengan menyintesis dan menganalisis literatur yang ada, penelitian ini bertujuan untuk memberikan

panduan praktis kepada para pemimpin gereja dalam mengadopsi pendekatan yang inovatif dan progresif dalam memberikan dukungan pastoral, serta mempersiapkan jemaat untuk menjalani kehidupan rohani yang kuat dan relevan di tengah perubahan yang dinamis dalam Masyarakat 5.0.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Tantangan Bimbingan Pastoral di Era Masyarakat 5.0**

Meskipun bimbingan pastoral memiliki peran yang penting dalam menghadapi era masyarakat 5.0, namun dihadapkan pada beberapa tantangan yang kompleks. Perubahan sosial dan teknologi yang cepat, pemahaman tentang teknologi dan implikasinya, pergeseran nilai dan etika, adaptasi terhadap perubahan lingkungan, keterbatasan fisik dan aksesibilitas, serta isu ketergantungan teknologi merupakan tantangan utama yang harus dihadapi oleh bimbingan pastoral di era masyarakat 5.0.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ashley Castleberry and Amanda Nolen, "Thematic Analysis of Qualitative Research Data: Is It as Easy as It Sounds?," *Currents in Pharmacy Teaching and Learning* 10, no. 6 (2018): 807–815.

<sup>9</sup> Ni Nyoman Lisna Handayani and Ni

Ketut Erna Muliastri, "Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar)," *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* 1 (2020): 1–14.

## Perubahan Sosial dan Teknologi yang Cepat

Tantangan pertama adalah perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Perkembangan teknologi yang pesat dan perubahan sosial yang terjadi di era masyarakat 5.0 menciptakan tantangan bagi bimbingan pastoral. Gereja harus dapat memahami dan merespons dengan cepat perubahan dalam cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan berpikir sebagai akibat integrasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Dalam menghadapi tantangan ini, bimbingan pastoral perlu tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Para pendeta atau pastor harus terus memperbarui pengetahuan tentang perkembangan teknologi. Pengetahuan ini penting agar dapat memberikan bimbingan pastoral yang relevan dengan kebutuhan dan realitas jemaat. Di era di mana internet dan media sosial menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, bimbingan pastoral dapat mengenalkan jemaat dengan pemahaman tentang bagaimana menggunakan teknologi ini dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

## Pemahaman Tentang Teknologi dan Implikasinya

Tantangan lain yang dihadapi adalah pemahaman tentang teknologi canggih dan implikasi etika yang berkaitan. Gereja harus memiliki pemahaman mendalam tentang teknologi seperti kecerdasan buatan, robotika, dan *Internet of Things* (IoT) agar dapat memberikan panduan yang tepat dan komprehensif bagi jemaatnya.

Untuk mengatasi tantangan ini, gereja dapat berkolaborasi dengan ahli teknologi dan pakar etika. Kolaborasi ini memungkinkan gereja untuk memperoleh wawasan dan panduan yang lebih mendalam tentang perkembangan teknologi dan implikasinya dalam bimbingan pastoral.<sup>11</sup> Dengan bekerja sama dengan para ahli, gereja dapat menghadirkan respons yang tepat dan sesuai dengan nilai-nilai spiritual kristiani dalam menghadapi isu-isu teknologi dan etika. Gereja dapat bekerja sama dengan ahli teknologi untuk menyelenggarakan seminar atau lokakarya tentang kecerdasan buatan dan potensinya dalam berbagai sektor, serta mengeksplorasi bagaimana teknologi ini dapat digunakan untuk

---

<sup>10</sup> Joni Manumpak Parulian Gultom, "PENGEMBANGAN YANG EFEKTIF BAGI GENERASI MILENIAL DI ERA SOCIETY 5.0," *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan [Online]* 11, no. 2 (2021): 95–108.

<sup>11</sup> Dapot Tua Simanjuntak and Joseph Christ Santo, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41.

mendukung pelayanan sosial atau misi gereja.

#### Pergeseran Nilai dan Etika

Tantangan lainnya adalah pergeseran nilai dan etika dalam masyarakat 5.0. Masyarakat 5.0 memanfaatkan potensi teknologi digital, instrumen digital, dan jaringan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.<sup>12</sup> Perkembangan teknologi menghadirkan isu-isu etika yang kompleks, dan bimbingan pastoral harus membantu jemaat dalam menghadapi dilema etika ini dengan panduan moral yang sesuai dengan ajaran agama.

Dalam menghadapi tantangan ini, bimbingan pastoral perlu menyediakan panduan etika yang relevan dan berbasis nilai-nilai spiritual kristiani. Gereja harus dapat membantu jemaat dalam memahami implikasi etika dari penggunaan teknologi dalam berbagai konteks. Penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam pengambilan keputusan dapat menyulitkan jemaat dalam menilai apakah keputusan yang diambil adalah yang terbaik dari sudut pandang etika Kristen dan moral. Bimbingan pastoral harus membantu

jemaat dalam mengembangkan pola pikir etika yang berdasarkan pada nilai-nilai keadilan, kebenaran, dan belas kasih.

Adaptasi terhadap perubahan lingkungan era masyarakat 5.0 juga mengubah cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam penelitiannya, Wulan Sari menyatakan bahwa meskipun komunikasi tampak sederhana, namun bisa menjadi penghalang besar antar individu dalam komunitas besar, sehingga diperlukan usaha untuk memahami orang lain, menepati janji, menjelaskan harapan atau rencana yang ingin dicapai, meminta maaf dengan tulus atas kesalahan, dan menunjukkan integritas dalam rangka membangun komunikasi yang efektif.<sup>13</sup> Hal ini menjadi tantangan bagi tim pastoral dalam melakukan bimbingan kepada jemaat yang sudah beradaptasi dengan lingkungan digitalisasi dan terkoneksi. Gereja harus mencari cara-cara baru untuk terhubung dengan jemaat, terutama bagi mereka yang lebih terbiasa dengan teknologi digital.

Gereja dapat menggunakan platform online atau media sosial untuk menyediakan bimbingan pastoral, konseling, atau pengajaran rohani.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Yuli Adam Prasetyo and Arry Akhmad Arman, "Group Management System Design for Supporting Society 5.0 in Smart Society Platform," *International Conference on Information Technology Systems and Innovation (ICITSI)* (2017): 398–404.

<sup>13</sup> Wulan Purnama Sari, "Studi Fenomenologi Penyelarasan Makna Dan Pengalaman Penikmat Warung Kopi Di Ambon," *Jurnal Komunikasi* 12, no. 1 (2020): 124–136, <https://doi.org/10.24912/jk.v12i1.7417>.

<sup>14</sup> Joseph Christ Santo, "Gereja

Pengajaran merupakan istilah lain dari pembelajaran yang merupakan upaya mendidik seseorang melalui berbagai strategi, metode, pendekatan dan berbagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan sejak awal.<sup>15</sup> Penggunaan teknologi dalam bimbingan pastoral dapat memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas bagi jemaat, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan fisik.

#### Keterbatasan Fisik dan Aksesibilitas

Perkembangan teknologi mungkin tidak dapat diakses oleh semua jemaat, terutama mereka yang tinggal di wilayah terpencil atau memiliki keterbatasan fisik. Tantangan bagi bimbingan pastoral adalah bagaimana menyediakan dukungan dan panduan spiritual yang inklusif bagi semua jemaat, tanpa meninggalkan mereka yang tidak memiliki akses ke teknologi modern.

Bimbingan pastoral harus memperhatikan aksesibilitas teknologi dan mencari cara-cara alternatif untuk menyediakan dukungan spiritual bagi semua jemaat. Gereja dapat menyediakan layanan pastoral melalui berbagai medium,

seperti telepon atau surat, agar jemaat yang memiliki keterbatasan teknologi masih dapat terhubung dan mendapatkan panduan rohani.<sup>16</sup> Selain itu, bimbingan pastoral dapat memperkuat hubungan komunitas dengan membangun komunitas yang inklusif dan saling mendukung, jemaat dapat memberikan dukungan dan bimbingan spiritual satu sama lain, terlepas dari perbedaan akses teknologi.

#### Menghadapi Isu Ketergantungan Teknologi

Tantangan lain yang dihadapi adalah bagaimana membantu jemaat menghadapi isu ketergantungan teknologi yang berlebihan. Meskipun teknologi membawa manfaat besar, namun ada risiko ketidakseimbangan dalam kehidupan yang dapat mempengaruhi aspek spiritual dan kesejahteraan jemaat.<sup>17</sup>

Bimbingan pastoral perlu membantu jemaat menemukan keseimbangan yang sehat dalam penggunaan teknologi dan tetap terhubung dengan nilai-nilai spiritual. Gereja dapat mengedukasi jemaat tentang pentingnya menciptakan batasan dalam penggunaan

---

Menghadapi Era Masyarakat 5.0: Peluang Dan Ancaman,” *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 213–225.

<sup>15</sup> Berlinda Setyo Yunarti, “Katekis Sebagai Teladan Hidup Orang Muda Katolik,” *Jurnal Masalah Pastoral* 4, no. 2 (2016): 78–90.

<sup>16</sup> Santo, “Gereja Menghadapi Era

Masyarakat 5.0: Peluang Dan Ancaman.”

<sup>17</sup> J. F. Sagala and Lenda Debora, “Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 167–174.

teknologi dan mengeksplorasi alternatif aktivitas rohani yang dapat meningkatkan kesadaran spiritual.<sup>18</sup> Bimbingan pastoral dapat mendorong jemaat untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok ibadah, meditasi, atau pelayanan sosial untuk mengalami kedekatan dengan Tuhan dan sesama manusia tanpa ketergantungan pada teknologi.

### **Peran Bimbingan Pastoral di Era Masyarakat 5.0**

Peran bimbingan pastoral di era masyarakat 5.0 sangat penting karena berada dalam konteks masyarakat yang semakin terhubung dan diwarnai oleh perkembangan teknologi yang pesat.<sup>19</sup> Gereja sebagai lembaga spiritual dan sosial memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan dukungan kepada jemaatnya dalam menghadapi dinamika kompleks yang dihadirkan oleh era masyarakat 5.0. Beberapa usulan peranan bimbingan pastoral adalah:

#### **Memberikan Pendidikan dan Pemahaman Teknologi**

Salah satu peran utama bimbingan

pastoral di era masyarakat 5.0 adalah memberikan pendidikan dan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan teknologi yang terjadi secara cepat.<sup>20</sup> Kemajuan dalam bidang kecerdasan buatan, robotika, *Internet of Things* (IoT), dan teknologi lainnya telah mengubah cara hidup, bekerja, dan berinteraksi. Jemaat seringkali dihadapkan pada isu-isu etika baru yang berkaitan dengan penggunaan teknologi ini. Oleh karena itu, bimbingan pastoral harus mampu memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang teknologi ini, sehingga jemaat dapat menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Peran pertama dari bimbingan pastoral di era masyarakat 5.0 adalah menyediakan pendidikan tentang teknologi yang berkembang pesat dan implikasi etika yang terkait. Gereja harus mengajarkan jemaatnya bagaimana memahami dan merespons dengan bijaksana perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan, robotika, dan *Internet of Things* (IoT). Pendidikan ini memungkinkan jemaat untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan memahami dampaknya terhadap kehidupan sosial dan

---

<sup>18</sup> Bakhoh Jatmiko, "Gereja Sebagai Hamba Yang Melayani: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif Di Era Society 5.0," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 234–253.

<sup>19</sup> Yahya Afandi, "Gereja Dan Pengaruh

Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology,'" *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–283.

<sup>20</sup> Santo, "Gereja Menghadapi Era Masyarakat 5.0: Peluang Dan Ancaman."

budaya.

Gereja dapat mengadakan seminar, lokakarya, atau kelas tentang perkembangan teknologi terkini. Melalui platform ini, para pendeta atau pastor dapat menyampaikan informasi mengenai teknologi yang sedang berkembang, manfaatnya, dan potensi dampaknya terhadap masyarakat. Kecerdasan buatan yang semakin canggih dapat digunakan dalam berbagai bidang, seperti kesehatan, pendidikan, atau industri, tetapi juga dapat menimbulkan pertanyaan etika tentang privasi dan penggantian pekerja manusia oleh mesin. Bimbingan pastoral dapat membantu jemaat memahami pro dan kontra dari teknologi ini dan memandu mereka dalam mengambil keputusan yang bijaksana dalam penggunaannya.

#### Dukungan Kesehatan Mental dan Spiritual

Peran berikutnya dalam bimbingan pastoral di era masyarakat 5.0 adalah memberikan dukungan yang sangat penting dalam menghadapi tantangan kesehatan mental dan spiritual yang muncul akibat perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Era masyarakat 5.0 membawa tekanan baru yang ditimbulkan oleh digitalisasi,

kesibukan, dan tuntutan hidup yang semakin kompleks.<sup>21</sup> Jemaat seringkali mengalami stres, kecemasan, dan perasaan cemas akibat perubahan yang cepat dan tekanan hidup. Bimbingan pastoral hadir untuk mendengarkan, memberi dukungan emosional, dan membantu jemaat menemukan keseimbangan spiritual dalam menghadapi situasi ini.

Perkembangan teknologi dan integrasi manusia yang menjadi fokus di era masyarakat 5.0 juga dapat menyebabkan stres dan kebingungan bagi jemaat.<sup>22</sup> Oleh karena itu, bimbingan pastoral perlu menyediakan dukungan emosional dan rohaniah yang dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan spiritual dalam menghadapi perubahan tersebut. Dalam pendekatan ini, gereja harus menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental dan spiritual bagi jemaatnya.

Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai program bimbingan pastoral, seperti konseling, kelompok dukungan, atau meditasi. Gereja dapat menyediakan ruang yang aman bagi jemaat untuk berbicara tentang perasaan dan kekhawatiran mereka, serta memberikan dukungan emosional dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Selain itu,

---

<sup>21</sup> Nakanishi, "Modern Society Has Reached Its Limits. Society 5.0 Will Liberate Us."

<sup>22</sup> Andreia G. Pereira, Tânia M. Lima, and Fernando Charrua Santos, "Industry 4.0 and Society

5.0: Opportunities and Threats," *International Journal of Recent Technology and Engineering* 8, no. 5 (2020): 3305–3308.

bimbingan pastoral juga dapat membantu jemaat dalam mengembangkan keterampilan coping yang sehat. Dalam dunia yang semakin terhubung dan serba cepat seperti masyarakat 5.0, jemaat mungkin menghadapi tekanan untuk terus beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Bimbingan pastoral dapat memberikan panduan tentang cara mengelola stres, menciptakan keseimbangan antara kehidupan online dan offline, serta menjaga hubungan yang sehat dengan teknologi.

#### Mengatasi Tantangan Etika dan Moral

Bimbingan pastoral memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan etika dan moral di era masyarakat 5.0 yang didorong oleh perkembangan teknologi canggih. Perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan, bioteknologi, dan penggunaan algoritma seringkali memunculkan dilema etika, seperti privasi, pengambilan keputusan berbasis algoritma, dan isu-isu keadilan sosial.

Dalam pendekatan ini, bimbingan pastoral bertujuan untuk memberikan panduan moral dan etika yang relevan berdasarkan ajaran dan nilai-nilai spiritual

kristiani. Tujuannya adalah agar jemaat dapat menghadapi dilema etika ini dengan bijaksana dan bertanggung jawab.<sup>23</sup> Dalam dunia yang semakin terhubung dan terpapar informasi yang merupakan evolusi dan pengembangan masyarakat 5.0,<sup>24</sup> jemaat mungkin menghadapi tekanan untuk mengambil keputusan yang cepat tanpa mempertimbangkan implikasi etika dari tindakan mereka. Oleh karena itu, bimbingan pastoral harus membantu jemaat dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan etika yang relevan, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan keyakinan mereka.

Selain itu, bimbingan pastoral juga dapat membantu jemaat dalam menghadapi dilema etika yang kompleks dalam penggunaan teknologi.<sup>25</sup> Dalam konteks masyarakat 5.0, penggunaan teknologi kecerdasan buatan dan algoritma dapat menghadirkan pertanyaan tentang bagaimana mengambil keputusan moral dalam situasi yang rumit atau bahkan mengancam hak asasi manusia.<sup>26</sup> Dalam hal ini, bimbingan pastoral dapat menyediakan kerangka nilai etika yang membantu jemaat dalam menghadapi isu-isu etika yang rumit dan memberikan panduan untuk bertindak

---

<sup>23</sup> Sagala and Debora, "Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial."

<sup>24</sup> Prasetyo and Arman, "Group Management System Design for Supporting Society 5.0 in Smart Society Platform."

<sup>25</sup> Fei-Yue Wang et al., "Societies 5.0: A New Paradigm for Computational Social Systems Research," *IEEE Transactions on Computational Social Systems* 5, no. 1 (2018): 2–8.

<sup>26</sup> *Ibid.*

sesuai dengan nilai-nilai kristiani mereka.<sup>27</sup>

### Perspektif Spiritual dalam Mengatasi Tantangan *Social*

Bimbingan pastoral memainkan peran yang sangat penting dalam menghadirkan perspektif spiritual dalam mengatasi tantangan sosial di era masyarakat 5.0. Kemajuan teknologi dan globalisasi telah membawa dampak *social* yang besar, seperti ketimpangan ekonomi, perubahan iklim, dan konflik antar budaya.

Bimbingan pastoral bertujuan untuk memfasilitasi refleksi spiritual dan membantu jemaat menemukan arti dan tujuan hidup mereka dalam menghadapi tantangan-tantangan sosial ini. Melalui perspektif spiritual, jemaat dapat menemukan kekuatan dan inspirasi untuk berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih baik.<sup>28</sup> Gereja, sebagai lembaga spiritual dan *social*, memiliki tanggung jawab untuk mengadvokasi dan mempromosikan nilai-nilai kristiani seperti keadilan, kasih, dan perdamaian dalam realitas sosial yang semakin kompleks dan

maju.<sup>29</sup> Gereja juga memiliki *social* teologis untuk mendorong transformasi yang melibatkan aspek fisik dan *social*.<sup>30</sup>

Bimbingan pastoral dapat menghadirkan perspektif spiritual dalam mengatasi isu-isu *social* yang dihadirkan oleh masyarakat 5.0. Teknologi dan globalisasi dapat membawa dampak *social* yang besar, seperti ketimpangan ekonomi, perubahan iklim, atau konflik antar budaya.<sup>31</sup> Bimbingan pastoral dapat membantu jemaat dalam memahami isu-isu *social* ini dari sudut pandang spiritual kristiani, yaitu bagaimana nilai-nilai keadilan, kasih, dan perdamaian dapat diterapkan dalam upaya mengatasi tantangan ini.

Bimbingan pastoral dapat mendorong partisipasi aktif jemaat dalam kegiatan *social* dan lingkungan. Dalam dunia yang semakin terhubung, jemaat dapat berkontribusi pada upaya mempromosikan keadilan *social*, melindungi lingkungan, atau membantu mereka yang membutuhkan dengan menggunakan teknologi dan sumber daya yang tersedia. Dengan demikian,

---

<sup>27</sup> Sagala and Debora, "Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial."

<sup>28</sup> Handayani and Muliastri, "Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar)."

<sup>29</sup> Bakhoh Jatmiko, "Gereja Sebagai Hamba Yang Melayani: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif Di Era Society 5.0,"

*CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 234–253.

<sup>30</sup> Jerry Pillay, "The Church as a Transformation and Change Agent," *HTS: Theological Studies* 73, no. 3 (2017): 1–12.

<sup>31</sup> Mayumi Fukuyama, "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society," *Japan Spotlight* 27, no. 5 (2018): 47–50.

bimbingan pastoral dapat menjadi katalisator untuk aksi sosial yang berdasarkan nilai-nilai kristiani, menciptakan perubahan positif dalam masyarakat 5.0 yang semakin kompleks.

### Pengembangan Literasi Digital dan Pemanfaatan Teknologi

Peran bimbingan pastoral di era masyarakat 5.0 juga melibatkan pengembangan keterampilan dan pemahaman untuk beradaptasi dengan lingkungan yang semakin terhubung dan teknologi yang semakin maju. Bimbingan pastoral harus membantu jemaat mengembangkan literasi digital dan media yang kuat, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam dunia yang semakin digital ini. Penggunaan teknologi sebagai sarana untuk mendapatkan wawasan rohani dan pendalaman iman juga harus ditanamkan dalam bimbingan pastoral.<sup>32</sup>

Dalam menghadapi peran ini, bimbingan pastoral harus tetap relevan, adaptif, dan inklusif bagi seluruh jemaat. Para pendeta atau pastor perlu terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menyediakan

bimbingan pastoral yang sesuai dengan kebutuhan dan realitas jemaat di era masyarakat 5.0.<sup>33</sup> Bimbingan pastoral yang efektif dapat menjadi landasan kuat bagi jemaat untuk menghadapi tantangan dan transformasi di era masyarakat 5.0 dengan keyakinan, kebijaksanaan, dan kerukunan spiritual.

### Pendekatan Relevan dalam Bimbingan Pastoral di Era Masyarakat 5.0

Untuk mengatasi tantangan yang kompleks di era masyarakat 5.0, bimbingan pastoral perlu menerapkan pendekatan yang relevan dan adaptif.<sup>34</sup> Tujuannya agar melalui bimbingan pastoral tercipta daya tarik akan gereja bagi manusia di era masyarakat 5.0 dan menjamin tersedianya kesempatan bagi manusia di era masyarakat 5.0 untuk mengambil peran.<sup>35</sup> Beberapa pendekatan yang dapat diadopsi oleh bimbingan pastoral untuk membantu jemaat menghadapi dinamika perubahan ini adalah sebagai berikut:

#### Pendidikan dan Pelatihan Tentang Teknologi dan Etika

Gereja harus menyediakan pendidikan dan pelatihan kepada para

---

<sup>32</sup> Magdalena, Yanto Paulus Hermanto, and Ferry Simanjuntak, "Gereja Yang Bertumbuh Tanpa Baalisme," *Voice Of Wesley* 4 (n.d.): 11–23.

<sup>33</sup> Atsushi Deguchi et al., *Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Society*, 2020.

<sup>34</sup> Jatmiko, "Gereja Sebagai Hamba Yang Melayani: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif Di Era Society 5.0."

<sup>35</sup> Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.'"

pendeta atau pastor dan jemaatnya mengenai teknologi yang berkembang pesat dan implikasi etika yang terkait. Pendekatan ini memungkinkan jemaat untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teknologi mempengaruhi kehidupan mereka, dan bagaimana nilai-nilai etika Kristen dapat diaplikasikan dalam penggunaan teknologi sehari-hari.<sup>36</sup>

Gereja dapat mengadakan seminar, lokakarya, atau kelas tentang perkembangan teknologi terkini. Melalui platform ini, para pendeta atau pastor dapat menyampaikan informasi mengenai teknologi yang sedang berkembang, manfaatnya, dan potensi dampaknya terhadap masyarakat.<sup>37</sup> Kecerdasan buatan yang semakin canggih dapat digunakan dalam berbagai bidang, seperti kesehatan, pendidikan, atau industri, tetapi juga dapat menimbulkan pertanyaan etika tentang privasi dan penggantian pekerja manusia oleh mesin.<sup>38</sup> Bimbingan pastoral dapat membantu jemaat memahami pro dan kontra dari teknologi ini dan memandu mereka dalam mengambil keputusan yang bijaksana dalam penggunaannya.

### Kolaborasi dengan Ahli Teknologi dan Pakar Etika

Gereja dapat berkolaborasi dengan ahli teknologi dan pakar etika untuk menghadapi tantangan di era masyarakat 5.0. Kolaborasi ini memungkinkan gereja untuk memperoleh wawasan dan panduan yang lebih mendalam tentang perkembangan teknologi dan implikasinya dalam bimbingan pastoral.<sup>39</sup>

Gereja dapat menjalin kemitraan dengan institusi pendidikan, perusahaan teknologi, atau lembaga penelitian untuk mengakses pengetahuan dan pemahaman tentang perkembangan teknologi terkini. Gereja dapat bekerja sama dengan lembaga penelitian untuk memahami dampak teknologi kecerdasan buatan dalam berbagai sektor, seperti kesehatan, transportasi, atau ekonomi. Dengan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, gereja dapat memberikan bimbingan pastoral yang berdasarkan fakta dan panduan yang relevan untuk jemaatnya.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup> Sagala and Debora, "Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial."

<sup>37</sup> Komang Novita Sri Rahayu, "Sinergi Pendidikan Menyongsong Masa Depan Indonesia Di Era Society 5.0," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2021).

<sup>38</sup> Wang et al., "Societies 5.0: A New

Paradigm for Computational Social Systems Research."

<sup>39</sup> Simanjuntak and Santo, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja."

<sup>40</sup> Rezeki Putra Gulo, "Peran Generasi Z Dalam Mengekspansi Misiologi Di Era Society 5.0," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1

### Pendekatan Komunitas dan Partisipatif

Gereja dapat menerapkan pendekatan komunitas dan partisipatif agar bimbingan pastoral menjadi lebih personal dan relevan bagi setiap individu. Jemaat dapat aktif terlibat dalam proses bimbingan pastoral dan membentuk kelompok-kelompok kecil atau komunitas yang memiliki minat atau tantangan yang serupa.

Gereja dapat menyediakan kelompok diskusi, kelompok ibadah kategorial, atau proyek sosial yang melibatkan partisipasi aktif jemaat. Kelompok ibadah dapat menjadi forum di mana jemaat berbagi pengalaman spiritual mereka dan belajar satu sama lain. Kelompok diskusi tentang isu-isu sosial dan teknologi dapat menjadi ajang untuk berbicara tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diaplikasikan dalam upaya mengatasi tantangan di era masyarakat 5.0. Dengan menerapkan pendekatan komunitas dan partisipatif, bimbingan pastoral dapat menjadi lebih personal, inklusif, dan memberdayakan jemaat untuk mengatasi tantangan zaman.

### Pemanfaatan Teknologi dalam Bimbingan Pastoral

Pemanfaatan teknologi juga

menjadi pendekatan relevan dalam menyediakan bimbingan pastoral yang lebih luas dan inklusif.<sup>41</sup> Konseling online, grup diskusi virtual, atau aplikasi spiritual memungkinkan gereja untuk tetap terhubung dengan jemaat yang berada di berbagai lokasi atau memiliki keterbatasan fisik.

Gereja dapat menyediakan layanan pastoral melalui platform digital, seperti konseling online atau kelompok diskusi virtual. Penggunaan teknologi dalam bimbingan pastoral memungkinkan para pendeta atau pastor untuk mencapai jemaat yang berada di wilayah terpencil atau tidak dapat menghadiri pertemuan langsung. Selain itu, aplikasi spiritual juga dapat membantu jemaat dalam menjalankan praktik-praktik rohani sehari-hari<sup>42</sup> dan mencari panduan spiritual melalui media yang mudah diakses.

### Pendekatan Spiritual yang Kuat

Bimbingan pastoral perlu membawa pendekatan spiritual yang kuat dalam menghadapi tantangan sosial di era masyarakat 5.0. Gereja harus mampu menghadirkan perspektif spiritual dalam mengatasi isu-isu etika, keadilan sosial, dan

---

(2023): 120–125.

<sup>41</sup> Marthen Mau, "Capacity of Christian Educators in the Age of Community 5.0," *International Journal of Integrative Sciences* 2, no.

5 (2023): 735–750.

<sup>42</sup> Agung Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2017).

keseimbangan teknologi.<sup>43</sup>

Bimbingan pastoral harus memusatkan perhatian pada nilai-nilai spiritual yang relevan dalam menghadapi tantangan sosial di era masyarakat 5.0. Bimbingan pastoral dapat memandu jemaat untuk merenungkan nilai-nilai moral yang mendasari keputusan mereka. Bimbingan pastoral dapat mendorong jemaat untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai kasih dan keadilan yang dianjurkan dalam ajaran agama Kristen.<sup>44</sup> Dengan memperkuat pendekatan spiritual, bimbingan pastoral dapat membantu jemaat dalam menghadapi tantangan sosial dengan keyakinan dan kebijaksanaan yang berasal dari nilai-nilai rohani mereka.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa bimbingan pastoral di era masyarakat 5.0 memegang peran penting dalam membantu jemaat menghadapi tantangan perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Dua tujuan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu memahami peran bimbingan pastoral dalam konteks masyarakat 5.0 dan mengidentifikasi pendekatan yang relevan

dalam menyediakan bimbingan pastoral yang efektif, telah tercapai.

Bimbingan pastoral yang relevan memerlukan pendekatan yang inklusif, adaptif, dan progresif. Para pendeta dan pastor harus berkomitmen untuk terus berinovasi dan berkolaborasi dengan ahli teknologi serta pakar etika guna menyediakan panduan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan demikian, bimbingan pastoral dapat menjadi sumber dukungan yang kuat bagi jemaat dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan relevan di era masyarakat 5.0 yang semakin maju dan kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Yahya. "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.'" *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270–283.
- Castleberry, Ashley, and Amanda Nolen. "Thematic Analysis of Qualitative Research Data: Is It as Easy as It Sounds?" *Currents in Pharmacy Teaching and Learning* 10, no. 6 (2018): 807–815.
- Deguchi, Atsushi, C. Hirai, H. Matsuoka, T. Nakano, K. Oshima, M. Tai, and S.

---

<sup>43</sup> Asnita Basir Leman, "Pelayanan Hybrid: Suatu Pendekatan Model Pelayanan Pastoral Gereja Bagi Masalah LGBTQ," *TEMISIEN: Jurnal Teologi, Misi, dan Entrepreneurship* 2, no. 1 (2022): 173–186.

<sup>44</sup> Matthew E. Gladden, "Who Will Be the Members of Society 5.0? Towards an Anthropology of Technologically Posthumanized Future Societies.," *Social Sciences* 8, no. 5 (2019): 148.

- Tani. *Society 5.0: A People-Centric Super-Smart Society*, 2020.
- Fukuyama, Mayumi. "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society." *Japan Spotlight* 27, no. 5 (2018): 47–50.
- Gladden, Matthew E. "Who Will Be the Members of Society 5.0? Towards an Anthropology of Technologically Posthumanized Future Societies." *Social Sciences* 8, no. 5 (2019): 148.
- Gulo, Rezeki Putra. "Peran Generasi Z Dalam Mengekspansi Misiologi Di Era Society 5.0." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2023): 120–125.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "PENGEMBANGAN YANG EFEKTIF BAGI GENERASI MILENIAL DI ERA SOCIETY 5.0." *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan [Online]* 11, no. 2 (2021): 9–108.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Martina Novalina, and Andries Yosua. "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Pengembalaan Pada Era Digital." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 229–248.
- Gunawan, Agung. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2017).
- Handayani, Ni Nyoman Lisna, and Ni Ketut Erna Muliastri. "Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar)." *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* 1 (2020): 1–14.
- Jatmiko, Bakhoh. "Gereja Sebagai Hamba Yang Melayani: Sebuah Perspektif Eklesiologi Transformatif Di Era Society 5.0." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 234–253.
- Kinnaman, David, and Aly Hawkins. *You Lost Me, Why Young Christians Are Leaving Church and Rethinking Faith*. Baker Books, 2011.
- Leman, Asnita Basir. "Pelayanan Hybrid: Suatu Pendekatan Model Pelayanan Pastoral Gereja Bagi Masalah LGBTQ." *TEMISIEN: Jurnal Teologi, Misi, dan Entrepreneurship* 2, no. 1 (2022): 173–186.
- Magdalena, Yanto Paulus Hermanto, and Ferry Simanjuntak. "Gereja Yang Bertumbuh Tanpa Baalisme." *Voice Of Wesley* 4 (n.d.): 11–23.
- Mau, Marthen. "Capacity of Christian Educators in the Age of Community 5.0." *International Journal of Integrative Sciences* 2, no. 5 (2023): 735–750.
- Nakanishi, Hiroaki. "Modern Society Has Reached Its Limits. Society 5.0 Will Liberate Us." *World Economic Forum* 11 (2019).
- Pereira, Andreia G., Tânia M. Lima, and Fernando Charrua Santos. "Industry 4.0 and Society 5.0: Opportunities and Threats." *International Journal of Recent Technology and Engineering* 8, no. 5 (2020): 330–3308.
- Pillay, Jerry. "The Church as a Transformation and Change Agent." *HTS: Theological Studies* 73, no. 3 (2017): 1–12.
- Prasetyo, Yuli Adam, and Arry Akhmad Arman. "Group Management System Design for Supporting Society 5.0 in Smart Society Platform." *International Conference on*

- Information Technology Systems and Innovation (ICITSI)* (2017): 398–404.
- Putra, Yulius Subari. “Peran Gembala Sidang Dalam Pelayanan Pastoral Terhadap Era Society 5.0.” *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2022): 171–186.
- Rahayu, Komang Novita Sri. “Sinergi Pendidikan Menyongsong Masa Depan Indonesia Di Era Society 5.0.” *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2021).
- Sagala, J. F., and Lenda Debora. “Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 167–174.
- Santo, Joseph Christ. “Gereja Menghadapi Era Masyarakat 5.0: Peluang Dan Ancaman.” *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 213–225.
- Santoso, Joko, Seri Damarwanti, I Made Priana, Teguh Bowo Sembodo, and Anthoneta Taru PA. “Transformasi Fondasi Iman Kristen Dalam Pelayanan Pastoral Di Era Society 5.0.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 19–35.
- Sari, Wulan Purnama. “Studi Fenomenologi Penyelarasan Makna Dan Pengalaman Penikmat Warung Kopi Di Ambon.” *Jurnal Komunikasi* 12, no. 1 (2020): 124–136. <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/7417>.
- Simanjuntak, Dapot Tua, and Joseph Christ Santo. “Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41.
- Wang, Fei-Yue, Y. Yuan, X. Wang, and R. Qin. “Societies 5.0: A New Paradigm for Computational Social Systems Research.” *IEEE Transactions on Computational Social Systems* 5, no. 1 (2018): 2–8.
- Yunarti, Berlinda Setyo. “Katekis Sebagai Teladan Hidup Orang Muda Katolik.” *Jurnal Masalah Pastoral* 4, no. 2 (2016): 78–90.

